BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Supervisi Klinis Kepala Sekolah

a. Supervisi Klinis dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang merupakan wahyu dari Allah SWT yang ajarannya mengandung seluruh aspek kehidupan manusia. Pembahasan tentang supervisi selama ini terkesan kering dari pendekatan al-Qur'an. Hal ini bisa dipahami karena kepengawasan adalah bagian dari manajemen. Ilmu manajemen secara metodologi memang Barat lebih unggul sehingga banyak para ahli berkiblat ke Barat. Hal ini menarik diteliti, ternyata dengan menggunakan pendekatan pendidikan Islam akan dijumpai isyarat-isyarat supervisi pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an.

Dalam Islam, pengawasan dilakukan baik secara material maupun spiritual, artinya pengawasan tidak hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat materil saja, tetapi juga mementingkan hal-hal yang bersifat spiritual. Hal ini yang secara signifikan membedakan antara pengawasan dalam konsep Islam dengan konsep sekuler yang hanya melakukan pengawasan bersifat materil dan tanpa melibat Allah SWT sebagai pengawas utama. Pengawasan dalam Islam mempunyai karakteristik antara lain: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakterisrik tersebut

dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui.

Dalam pendidikan Islam supervisi lebih ditujukan kepada kesadaran dalam diri sendiri tentang keyakinan bahwa Allah SWT selalu mengawasi kita, sehingga takut untuk melakukan kecurangan, juga kesadaran dari luar diri kita, dimana ada orang yang juga mengawasi kinerja kita. Seorang pemimpin harus mampu mengawasi semua kinerja dari karyawannya agar tujuan dari sebuah perusahaan dapat tercapai sebagaimana yang telah direncanakan. Untuk mendukung jalannya pengawasan dengan baik, maka setiap elemen yang ada dalam perusahaan memiliki ketakwaan yang tinggi kepada Allah SWT, kesadaran anggota untuk mengontrol sesamanya, dan penetapan aturan yang tidak bertentangan dengan syariah. Dengan demikian, pengawasan dapat berjalan sebagaiman mestinya.

Dalam al-Qur’an isyarat mengenai supervisi juga terdapat dan teridentifikasi dari (salah satunya) ayat berikut :

قُلْ إِن تُخْفُواْ مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

Katakanlah: "Jika kamu Menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Ali Imran: 29) [1]

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Depok:SABIK,2015), 53.

Ayat di atas secara implisit mengungkapkan tentang luasnya cakupan pengetahuan Allah SWT tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk ciptaanya. Demikian pula dalam ayat tersebut mengisyaratkan posisi Allah SWT sebagai Pencipta merupakan pemilik otoritas tertinggi yang membawahi semua mahluk ciptaan-Nya, yang bila dikaitkan dengan konteks pengertian supervisi yang dikemukakan oleh Arikunto, yaitu supervisi dilakukan oleh atasan atau pimpinan yang tentunya memiliki otoritas yang lebih tinggi terhadap hal-hal yang ada dibawahnya atau bawahannya memiliki kesamaan konsep tentang subjek pelaku supervisi yaitu sama-sama dilakukan oleh subjek yang memilki otoritas yang lebih tinggi terhadap subjek yang lebih rendah/bawahan.

b. Konsep Supervisi Klinis

Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. [2]

Pidarta mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah *clinical* artinya berkenaan dengan menangani orang sakit selanjutnya, dokter mengadakan dignosis dan resep untuk mengobati penyakit pasiennya. Sama halnya dengan mendiagnosa

---

[2] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 90.

dalam proses belajar mengajar, untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik.[3]

Purwanto mengungkapkan bahwa supervisi klinis adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.[4] Model supervisi klinis merupakan proses yang sistematis, berurutan dan merupakan siklus yang melibatkan interaksi anatara supervisor dengan para guru. [5]

Berdasarkan beberapa definisi supervisi klinis di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu teknik supervisi yang dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah) untuk memberikan bantuan yang bersifat profesional yang diberikan berdasarkan kebutuhan guru yang bersangkutan dalam mengatasi masalah yang dihadapai dalam proses belajar mengajar melalui bimbingan yang intensif yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan meningkatkan profesionalisme guru.

c. Proses Kegiatan Supervisi Klinis

Konsep supervisi klinis sebagai satu teknik pendekatan dalam mengembangkan pembelajaran guru merupakan suatu pola yang didasarkan pada asumsi dasar bahwa proses belajar guru untuk berkembang dalam jabatannya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dilakukan guru tersebut. Belajar bersifat

---

[3] Made Pidarta, *Pemikiran tantang Supervisi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 251

[4] M. N. Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 76

[5] Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 60.

individual, oleh karena itu, proses sosialisasi harus dilakukan dengan membantu guru secara tatap muka dan individual. Supervisi klinis sebagai suatu teknik memiliki langkah-langkah tertentu yang perlu mendapat perhatian untuk mengembangkan profesionalitas guru. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Konferensi Awal *(pre-conference)*

Pada tahap konferensi atau pertemuan awal *(pre-conference)*, guru dan supervisor bertemu dalam suasana yang akrab dan saling terbuka. Pada tahap pertama ini aktivitas yang dilakukan adalah:

a) Supervisor memberi *report* kepada guru,
b) Bersama dengan guru, supervisor membicarakan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru,
c) Supervisor bersama-sama dengan guru menentukan jenis keterampilan mengajar yang akan dilatihkan, dan
d) Supervisor dengan guru mengembangkan instrumen yang akan digunakan sebagai panduan untuk mengobservasi praktik mengajar yang dilakukan guru.

2) Observasi

Aktivitas yang dilakukan pada tahap kedua atau observasi adalah:

a) Supervisor bersama dengan guru memasuki ruangan kelas di mana kegiatan pembelajaran akan dilakukan,

b) Guru menginformasikan kepada peserta didik maksud keberadaan supervisor di ruangan tersebut,

c) Guru mulai melakukan proses pembelajaran sementara supervisor melakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen yang telah disepakati, dan

d) Supervisor dan guru bersama meninggalkan ruangan saat kegiatan pembelajaran telah selesai.

3) Pertemuan Akhir *(post-conference)*

Aktivitas yang dilakukan pada saat peremuan akhir atau *post-conference* adalah:

a) Supervisi menyampaikan apresiasi dan penguatan kepada guru yang telah selesai mengajar,

b) Bersama dengan guru, supervisor mulai membahas hasil observasi dibandingkan dengan rencana yang telah disusun,

c) Supervisor meminta tanggapan guru atas hasil observasi yang telah dilakukannya, dan

d) Membuat kesimpulan bersama atas kemajuan kemampuan guru setelah melakukan supervisi klinis. [6]

Berdasarkan acuan di atas penulis membuat sintesa teori yang dimaksud dengan supervisi klinis dalam penelitian ini adalah suatu teknik supervisi yang dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah) untuk memberikan bantuan yang

---

[6] Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) 59.

bersifat profesional yang diberikan berdasarkan kebutuhan guru yang bersangkutan dalam mengatasi masalah yang dihadapai dalam proses belajar mengajar melalui bimbingan yang intensif yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan meningkatkan profesionalisme guru.

Adapun dimensi dan indikatornya adalah sebagai berikut: 1) Konferensi Awal *(pre-conference),* dengan indikator: a) supervisor memberi *report* kepada guru, b) bersama dengan guru, supervisor membicarakan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru, c) supervisor bersama-sama dengan guru menentukan jenis keterampilan mengajar yang akan dilatihkan, dan d) supervisor dengan guru mengembangkan instrumen yang akan digunakan sebagai panduan untuk mengobservasi praktik mengajar yang dilakukan guru. 2) Observasi, dengan indikator: a) supervisor bersama dengan guru memasuki ruangan kelas di mana kegiatan pembelajaran akan dilakukan, b) guru menginformasikan kepada peserta didik maksud keberadaan supervisor di ruangan tersebut, c) guru mulai melakukan proses pembelajaran sementara supervisor melakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen yang telah disepakati, dan d) supervisor dan guru bersama meninggalkan ruangan saat kegiatan pembelajaran telah selesai. 3) Pertemuan Akhir *(post-conference),* dengan indikator: a) supervisi menyampaikan apresiasi dan penguatan kepada guru yang telah selesai mengajar, b) bersama dengan guru, supervisor mulai membahas hasil observasi dibandingkan dengan rencana yang telah disusun, c) supervisor meminta tanggapan guru atas hasil observasi yang telah

dilakukannya, dan d) membuat kesimpulan bersama atas kemajuan kemampuan guru setelah melakukan supervisi klinis.

2. Mutu Pengajaran

a. Mutu Pengajaran dalam Perspektif Islam

Konsep mutu Pengajaran dalam Islam terdapat di Al-Quran diantara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ ۚ لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾

Dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka. (QS. Al-Kahfi ayat 18)[7]

Al-Qur’an menuntut kita agar bekerja dengan penuh kesungguhan, apik, dan bukan asal jadi, begitu pun dalam kegatan belajar mengajar. Sebagaimana Dalam QS. Al- An’am ayat 135 dinyatakan:

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.(QS. Al-An’am: 135)[8]

---

[7] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemannya*, (Depok: SABIK, 2015), 295.
[8] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemannya*, (Depok: SABIK, 2015), 145.

Dalam Al-Qur’an, melalui Nabi Yusuf as., Allah berfirman:

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦٓ أَسۡتَخۡلِصۡهُ لِنَفۡسِيۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلۡيَوۡمَ لَدَيۡنَا مَكِينٌ أَمِينٞ ٥٤ قَالَ ٱجۡعَلۡنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلۡأَرۡضِۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٞ ٥٥

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami (54)". Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan(55)". (QS. Yusuf:54-55).[9]

Ayat itu secara implisit menjelaskan pada kita pentingnya profesionalitas, bahwa Nabi Yusuf menaawarkan dirinya bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinta. Sebab jika tidak, ia khawatir tidak mampu menjalnkan tugasnya dengan baik.

Pada ayat lain dijelaskan bahwa untuk menerima seseorang disyaratkan dua hal: kuat dan dapat dipercaya.

قَالَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسۡتَـٔۡجِرۡهُۖ إِنَّ خَيۡرَ مَنِ ٱسۡتَـٔۡجَرۡتَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡأَمِينُ ٢٦

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (QS. Al-Qashash: 26).[10]

Yang dimaksud kuat di sini bisa jadi adalah kemampuan profesional, sedangkan dapat dipercaya lebih mendekati pada kemampuan kepribadian.

---

[9] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemannya*, (Depok: SABIK, 2015), 242.
[10] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemannya*, (Depok: SABIK, 2015), 388.

Demikian Al-Qur'an memberikan isyarat tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh pribadi muslim, yang dalam hal ini sangat dapat dikaitkan dengan kompetensi yang mesti dimiliki oleh seorang guru.

Pada ayat lain Allah berfirman:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۖ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٤٣

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS. An-Nahl: 43)[11]

Ayat ini menunjukkan pula pentingnya seorang guru menguasi pengetahuan yang mendalam terkait bidang studinya masing-masing, bahkan pengetahuan lainnya yang berkorelasi dengan bidang studinya tersebut, agar mereka bisa menjawab pertanyaan dan memberikan pengetahuan yang luas bagi siswanya.

Jika kompetensi guru rendah, maka muridnya kelak menjadi generasi yang bermutu rendah. Jangankan mampu bersaing, mencari pekerjaan pun sulit, sehingga bukan tidak mungkin kelak mereka menjadi beban sosial bagi masyarakat dan negeri ini.

b. Konsep Mutu Pengajaran

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan oleh pelanggan.

---

[11] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemannya*, (Depok: SABIK, 2015), 272.

Mutu dapat pula diartikan sebagai kondisi yang terkait dengan kepuasan pelanggan terhadap barang atau jasa yang diberikan oleh produsen.Lebih luas dari itu, konsep mutu juga diterapkan oleh produsen yang telah ditentukan oleh produsen. Manajemen kontemporer saat ini mengorientasikan proses manajemen pada upaya untuk mencapai mutu baik pada input, proses, maupun output orgainsasi, sehingga diharapkan organisasi akan selalu memiliki hubungan yang berarti dengan pelanggannya. Keberartian inilah yang akan membuat organiasi dikatakan sebagai organisasi yang bernutu.[12]

Mifatahul Huda mengemukakan "pengajaran adalah gaya penyampaian dan perhatian terhadap kebutuhan para pembelajar/siswa yang diterapkan di ruang kelas atau lingkungan mana pun di mana pembelajaran itu terjadi". [13]

Sejalan dengan itu, Ahmad Rohani mendefinisikan pengajaran sebagai salah satu aktivitas (proses mengajar belajar) yang di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Pengajaran dapat pula diartikan sebagai aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus sejalan secara teratur, saling tergantung, komplementer, dan berkesinambungan.[14]

Lebih jelas lagi Nana Sudjana dan Ahmad Rivai menjelaskan bahwa Pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga

---

[12] Deni Koswara dan Cepi Trianta, *Manajemen Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2009), 295.

[13] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2014), 7.

[14] Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 1-2.

pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pengajaran. [15]

Pengajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu: aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis inilah yang menjadi indikator suatu aktivitas proses pengajaran itu akan berjalan dengan baik. Pengajaran merupakan totalitas aktivitas belajar-mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan pengawasan. [16]

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru/pengajar adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara dua subjek pengajaran; guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran. [17]

---

[15] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013). 1.

[16] Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 68.

[17] Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 1.

Mutu pengajaran sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Mutu guru dalam mengajar pada hakekatnya merupakan interaksi dari berbagai faktor yang memperngaruhinya, yaitu faktor yang datang dari dalam dan luar dari guru. Faktor dari dalam anatar lain kesehatan, potensi dan kesadaran diri, bakat, sikap dan kepribadian. Sedangkan faktor yang berasal dari luar antara lain faktor kepemimpinan kepala sekolah, peserta didik, dan saran prasaranan.

Guru yang bermutu adalah guru yang profesional.Profesional guru di Indonesia mengacu pada UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yaitu: 1) memenuhi syarat kualifikasi akademik yaitu memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan relevan dengan bidang ajarnya; dan 2) menguasai empat kompetensi guru yaitu: kompetensi pribadi, pedagogik, profesional, dan sosial.[18]

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu pengajaran adalah kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar siswa.

c. Proses Kegiatan Pengajaran

Tugas mengajar guru dibagi menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut: [19]

1) Tahap sebelum pengajaran *(pre-active)*

Dalam tahap ini guru-guru harus menyusun: program tahunan pelaksanaan kurikulim, program semester atau catur wulan pelaksanaan kurikulum, program

---

[18] Anggriati Ledu Ngaba, dkk, “Pengendalian dan Penjaminan Mutu Pengajaran melalui Supervisi Klinis”. *Satya Widya*. Vol. 33 No. 1, 2017, 3.

[19] J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 39-42.

satuan pelajaran dan perencanaan program mengajar. Dalam merencanakan program tersebut di atas perlu dipertimbangkan asek-aspek yang berkaitan dengan:

a) Bekal bawaan yang ada pada siswa.
b) Perumusan tujuan pengajaran.
c) Pemilihan metode.
d) Pemilihan pengalaman-pengalaman belajar.
e) Pemilihan bahan pengajaran, peralatan, dan fasilitas belajar.
f) Mempertimbangkan karakteristik siswa.
g) Mempertimbangkan cara membuka pelajaran, pengembangan, dan menutup pelajaran.
h) Mempertimbangkan peranan siswa dan pola pengelompokkan.
i) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar, antara lain: pemberian penguatan, motivasi, mata rantai kognitif, pokok-pokok yang akan dikembangkan, penentuan model, transfer, keterlibatan aktif siswa, dan pengulangan.

2) Tahap pengajaran *(inter-active)*

Dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa group atau siswa individual.Rentangan interaksi ini berada pada dua kutub ekstrem, yakni suatu kegiatan yang berpusat pada guru dan kegiatan yang terpusat pada siswa.

Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pengajaran ini adalah:

a) Pengolahan dan pengendalian kelas.
b) Penyampaian informasi, keterampilan-keterampilan, konsep, dan sebagainya.
c) Penggunaan tingkah laku verbal, misalnya keterampilan bertanya, demonstrasi dan penggunaan model.
d) Penggunaan tingkah laku non-verbal seperti gerak pindah guru dan sasmita guru.
e) Cara mendapatkan balikan.
f) Mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi, antara lain: motivasi, pengulangan, pemberian penguatan, balikan kognitif, pokok-pokok yang akan dikembangkan, mata rantai kognitif, transfer dan keterlibatan aktif siswa.
g) Mendiagnosa kesulitan belajar.
h) Menyajikan kegiatan sehubungan dengan perbuatan individual.
i) Mengevaluasi kegiatan interaksi.

3) Tahap sesudah pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan siswa. Beberapa perbuatan guru yang Nampak pada tahap sesudah mengajar, antara lain:

a) Menilai pekerjaan siswa.
b) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya.
c) Menilai kembali proses belajar-megajar yang telah berlangsung.

Ketiga tahap pengajaran tersebut harus mencerminkan hasil belajar siswa yang berkaitan dengan kognitif, afektif dan psikomotor.

B. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian terdahulu yang relevan dengan pengaruh supervisi klinis kepala sekolah terhadap mutu pengajaran guru diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Safrina mengenai Pengaruh PelaksanaanSupervisi Klinis dan Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kinerja Guru di SD Sekecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Tahun 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: "Terdapat pengaruh supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru di SD se Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,236 > t_{tabel} 1.753 dan signifikansi sebesar 0,045. Terdapat pengaruh supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru di SD se Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali dengan nilai t sebesar 2,475 > t_{tabel} 1.753 dan signifikansi sebesar 0,029. Terdapat pengaruh secara bersama-sama variable supervisi klinis dan supervisi akademik terhadap kinerja guru di SD se Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali dengan nilai F_{hitung} = 8,796 dan tingkat signifikan sebesar 0,004".[20]

   Persamaan dengan penulis lakukan adalah mengetahui tingkat supervisi klinis. Perbedaannya pada skripsi Safrina kinerja guru menjadi objek dalam penelitian, sedangkan penulis mutu pengajaran guru yang menjadi objeknya.

[20] Safrina, *Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Klinis dan Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kinerja Guru di SD Sekecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Tahun 2016/2017,* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 7.

Penelitian ini difokuskan hanya membahas pengaruh supervisi klinis kepala sekolah terhadap mutu pengajaran guru di MTs Negeri 1 Kota Serang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sujiyati mengenai Implementasi Model Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru PAI.Hasil menelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan implementasi model supervisi klinis sudah cukup baik. Hal ini terbukti adanya tindakan riil yang dilakukan pengawas secara sistematis dan terprogram. Pengawas sudah melaksanakan supervisi klinis, melalui beberapa siklus, antara lain: a) Pada siklus pendahuluan, telah nampak guru dan pengawas akrab mendiskusikan rencana pelajaran, mengidentifikasi komponen ketrampilan, mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan dengan kesepakatan bersama; b) pada siklus observasi, guru mengajar dengan menerapkan komponen ketrampilan yang disepakat, sementara pengawas melaksanakan observasi dengan menggunakan alat instrumen yang telah disepakati; c) pada siklus diskusi balikan, supervisor dan guru terlihat akrab, saling terbuka, bebas dari menilai dan mengadili, supervisor memberikan penguatan pada guru, sehingga supervisor dan guru membuat kontrak pembinaan berikutnya.[21]

Persamaan dengan penulis lakukan adalah mengetahui tingkat supervisi klinis. Perbedaannya pada skripsi Sujiyati kompetensi pedagogik dan

[21] Sujiyati, *Implementasi Model Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru PAI, (*Salatiga: Tesis PPS IAIN Salatiga, 2016), 139-140.

kompetensi profesional menjadi objek dalam penelitian, sedangkan penulis mutu pengajaran guru yang menjadi objeknya. Penelitian ini difokuskan hanya membahas pengaruh supervisi klinis kepala sekolah terhadap mutu pengajaran guru di MTs Negeri 1 Kota Serang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mujahid mengenai Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.Hasil penelitian menunjukkan bahwa Supervisi klinis yang dilaksanakan di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo membuat guru mampu memanfaatkan media pembelajaran baik elektronik seperti LCD, maupun memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya. Guru juga sudah mampu meningkatkan profesional proses pembelajarannya dan tidak lagi menggunakan cara yang tradisional. [22]

   Persamaan dengan penulis lakukan adalah mengetahui tingkat supervisi klinis. Perbedaannya pada skripsi Ahmad Mujahid kemampuan guru pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam menjadi objek dalam penelitian, sedangkan penulis mutu pengajaran guru yang menjadi objeknya. Penelitian ini difokuskan hanya membahas pengaruh supervisi klinis kepala sekolah terhadap mutu pengajaran guru di MTs Negeri 1 Kota Serang.

---

[22] Ahmad Mujahid, *Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo,* (Makassar: Tesis UIN Alauddin Makassar, 2017), 99.

Berdasarkan uraian di atas penulis membuat sintesa teori yang dimaksudkan dengan Mutu pengajaran dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar siswa. Adapun dimensi dan indikatornya sebagai berikut: 1) Program mengajar dengan indikator membuat persiapan mengajar dan membuat peta siswa; 2) Pelaksanaan KMB dengan indikator membuka pelajaran dan menutup pelajaran; 3) Penilian pendidikan dengan indikator membuat soal evaluasi dan tindak lanjut evaluasi.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, yang menjadi kerangka berfikir bagi penulis adalah mencari informasi dan observasi terhadap pengaruh supervisi klinis terhadap mutu pengajaran guru di MTs Negeri 1 Kota Serang. Dan dari hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan ataupun menjadi bahan perbandingan dalam penggunaan model supervisi klinis yang ada di tingkat MTs di Indonesia. Dengan kemampuan yang dimiliki kepala sekolah sebagai supervisor, melakukan kepengawasan menggunakan supervisi model klinis dalam arti supervisi terhadap mutu pengajaran guru dengan tahap pertemuan awal, observasi dan pertemaun akhir. Mutu pengajaran guru dengan dimensi dan indikator: 1) program mengajar dengan indikator membuat persiapan mengajar, membuat peta siswa; 2) pelaksanaan KBM dengan indikator membuka pelajaran dan menutup pengajaran; 3) penilaian pendidikan dengan indikator membuat soal evaluasi dan tindaklanjut

evaluasi. [23] Dengan adanya pelaksanaan supervisi klinis diharapkan guru lebih meningkatkan kompetensi profesional yang dimilikinya sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih baik dan tujuan Pendidikan Nasional akan mudah tercapai. Secara skema kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

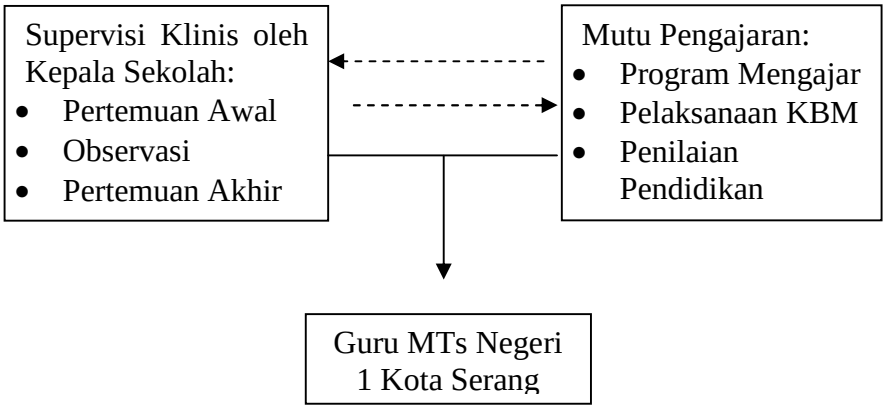

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka berpikir, maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan anatara supervisi klinis kepala sekolah dengan mutu pengajaran guru di MTs Negeri 1 Kota Serang.

[23] Darwiyansyah. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Haja Mandiri: 2017), 109.